

PPMDI
MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS
KEINDONESIAAN
RELIGIOUS MODERATION IN THE INDONESIAN
CONTEXT

Dosen Pengampu :

Dr. H. Dwi Surya Atmaja, MA

Wahyu Nugroho M.H



Di susun oleh :

Titin Suwarni (12001082)

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK

2022

MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

RELIGIOUS MODERATION IN THE INDONESIAN CONTEXT

Abstrak

Bangsa Indonesia dicirikan oleh masyarakat beragama yang majemuk dan budaya yang beragam. Indonesia dapat dibuat lebih damai, toleran, dan menghargai keragaman dengan menggunakan moderasi beragama ini sebagai strategi budaya. Moderasi beragama ini merupakan kesempatan untuk hidup rukun, saling menghormati, menjunjung tinggi, dan bertoleransi satu sama lain tanpa harus memperebutkan perbedaan. Esai ini bertujuan untuk mendidik pembaca tentang keragaman budaya, moderasi beragama, dan peran para pendidik agama dalam membina kerukunan umat beragama di masyarakat Indonesia. Di Indonesia terdapat berbagai macam perbedaan suku, ras, agama, dan budaya, serta perbedaan nilai-nilai kehidupan dan bahasa. Kekerasan antargolongan yang sesekali pecah di berbagai pelosok Indonesia menjadi akar penyebab konflik masyarakat. Selain itu, penelitian kepustakaan atau library research akan menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Eksplorasi Perpustakaan (Library Exploration) adalah penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan tulisan (library) sebagai buku, catatan, dan laporan pemeriksaan dari penyelidikan masa lalu.

Kata Kunci: *Moderasi dalam konteks keindonesiaan*

Pendahuluan

Menurut Kementerian Agama, Wiharso menginstruksikannya untuk memegang tiga mantra saat menjalankan tugasnya. Tiga mantra yang di maksud ialah moderasi beragama adalah pepatah pertama. Kedua mantra itu terkait dengan kebersamaan. mantra dan yang ke tiga, agar pejabat Kementerian Agama dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada umat beragama.

Keragaman Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa. Karena Kebhinekaan, termasuk keragaman dalam memeluk agama-agama dan dalam mengamalkan ajaran agama-agama tersebut, adalah hal yang sangat mempersatukan kita sebagai bangsa. Kita harus mampu memosisikan diri di antara berbagai agama dan pemeluknya serta berperan sebagai mediator yang mewakili moderasi dari dua kelompok ekstrim kanan dan kiri pada saat ini. Indonesia sering mengikuti berbagai

konflik. Rentannya rasa persatuan negara bangsa Indonesia, maraknya prasangka antar kelompok, dan tidak adanya saling pengertian di antara mereka semua ditunjukkan oleh konflik masyarakat yang muncul dari kekerasan antar kelompok dan sesekali pecah di berbagai pelosok Indonesia.

Bencana kemanusiaan seringkali merupakan akibat dari konflik berbasis kekerasan di Indonesia yang cenderung berlipat ganda baik jenis maupun pelakunya. Akibatnya, proses penyelesaian konflik memakan waktu lama dan mengakibatkan kerugian sosial, ekonomi, dan politik yang signifikan. Indonesia berpotensi memasuki situasi darurat yang pelik akibat isu-isu yang terus berulang tersebut.

Konflik agama di Indonesia juga sering terjadi. Di Indonesia, konflik agama biasanya dipicu oleh keyakinan akan keragaman eksklusif dan konsentrasi kelompok agama untuk mendapatkan dukungan dari rakyat, yang tidak didasarkan pada toleransi karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang. Ekstrem kiri (Komunisme) dan ekstrem kanan (Islamisme) adalah sumber konflik dan peristiwa sosial masa lalu yang menyebabkan perselisihan sosial. Globalisasi dan Islamisme, di sisi lain, terkadang menjadi ancaman bagi perdamaian dan negara. (Abror Mhd., 2020) sebutnya sebagai dua keyakinan fundamentalis: agama dan pasar.

Menurut kutipan dari jurnal pendidikan dan pelatihan agama tahun 2019, dalam konteks fundamentalisme agama, perlu ditumbuhkan sikap moderasi beragama juga dikenal sebagai cara beragama yang moderat, cara Islam yang inklusif, atau cara sikap religius yang terbuka untuk menghindari konflik.

Penyuluhan agama berpotensi untuk diposisikan sebagai tokoh atau tokoh agama dalam masyarakat karena sebagian masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figur atau pelindung dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, peran konseling agama dalam masyarakat juga sangat penting.

Keberadaan penyuluhan agama dapat dipandang sebagai agen yang mampu membentuk struktur sosial, menurut teori strukturisasi. Sebagai gambaran, kegiatan penyuluhan keagamaan yang melibatkan praktik atau tindakan yang berulang-ulang akan berperan sebagai pelakunya. Agen yang mendapatkan penyuluhan agama akan mengembangkan rutinitas sehari-hari yang tidak hanya memberi mereka rasa aman sebagai aktor tetapi juga memudahkan mereka untuk mengatur kehidupan sosialnya secara efektif.

Tujuan artikel ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya, moderasi beragama, dan peran penyuluh agama dalam membina kerukunan umat beragama di masyarakat Indonesia.

Metode

Metode Menurut (Rosady Ruslan, 2008) , adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan cara kerja pemahaman suatu objek penelitian dalam upaya mencari jawaban secara ilmiah dan keabsahan sesuatu yang diteliti. Selain itu, penelitian kepustakaan atau library research akan menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Eksplorasi Perpustakaan (Library Exploration) adalah penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan tulisan (library) sebagai buku, catatan, dan laporan pemeriksaan dari penyelidikan masa lalu.

Menurut (Hadi, 1995), penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif dimana buku dan bentuk literatur lainnya dijadikan sebagai subjek utama. Berbeda dengan penelitian lain yang harus melakukan observasi atau wawancara untuk mengumpulkan data, penelitian ini tidak.

Hasil dan Pembahasan

Kata "moderat" aslinya berarti "posisi tengah". Mengidentifikasi posisi tengah dapat diartikan sebagai penentuan posisi diri sendiri di luar posisi lain yang telah muncul sebelumnya. Mengidentifikasi posisi tengah dapat diartikan sebagai penentuan posisi diri sendiri. Sekelompok individu terpilih yang tidak memiliki minat yang sama atau setuju satu sama lain telah menanggapi realitas ekstrim kanan dan kiri. Sebuah kelompok baru dibentuk sebagai hasil dari tanggapan tersebut, dan para pendukungnya memberinya nama kelompok moderat. Akibatnya, ini merupakan upaya untuk membedakan antara dua realitas kelompok yang berbeda.

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, masyarakat Indonesia beraneka ragam baik dari segi suku, bahasa, agama, budaya, status sosial, dan lainnya. Keanekaragaman dapat menjadi "Kekuatan Pengintegrasikan" yang mempersatukan masyarakat, tetapi juga dapat menimbulkan konflik antar budaya, agama, ras, dan nilai-nilai kehidupan. Mulyana menyatakan bahwa masih terdapat konflik antaretnis di berbagai daerah dalam komunikasi horizontal, mulai dari stereotype dan prasangka

sederhana antarsuku hingga diskriminasi.hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa.

Konflik sebagai penghancur atau penghancur merupakan inti dari budaya kekerasan. Konflik dipandang sebagai perjuangan antara baik dan jahat, antara hitam dan putih, antara menang dan kalah, antara untung dan rugi. Jika keberadaan konflik dipandang negatif dan diselesaikan secara kompetitif, hal itu dapat dianggap sebagai penyebab kekerasan yang perlu. Oleh karena itu, untuk mewujudkan keharmonisan sosial, perlu untuk mencoba menyelesaikan konflik dengan lebih serius.

Di Indonesia terdapat berbagai macam perbedaan suku, ras, agama, dan budaya, serta perbedaan nilai-nilai kehidupan dan bahasa. Rentannya rasa persatuan negara-bangsa Indonesia, maraknya prasangka antarkelompok, dan minimnya saling pengertian di antara mereka semua ditunjukkan oleh pecahnya konflik-konflik terkait kekerasan antarkelompok secara sporadis di masyarakat Indonesia.

Karena fenomena keragaman budaya, penyuluh perlu menyadari pengetahuan dan kesadaran multikultural agar dapat menghadapi perbedaan antara kelompok sasaran, sekecil apa pun itu. Persepsi mereka perlu diubah dengan konseling. Memahami keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia adalah masyarakat multikultural melalui kemandirian dan pengetahuan tentang keanekaragaman budaya.

Keanekaragaman bisa menjadi berkah tersendiri jika dikelola dengan baik, menciptakan keunikan dan kekuatan. Namun, keragaman juga bisa menjadi tantangan jika tidak ditangani dengan bijak, sehingga menimbulkan ancaman perpecahan dan konflik yang dapat merusak ketahanan sosial. Pandangan eksklusif tentang keberagaman yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak tentu dapat menimbulkan konflik antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

Dalam konteks fundamentalisme agama, perlu ditumbuhkan moderasi beragama atau dikenal juga dengan Islam inklusif atau sikap beragama yang terbuka untuk menghindari konflik.(Edi junaedi, 2019).

Seberapa penting moderasi beragama?

Pertanyaan, "Mengapa kita sangat membutuhkan moderasi dalam beragama?" merupakan salah satu yang sering dimunculkan, khususnya di Indonesia. Alasannya bukan secara spesifik, melainkan

keragaman agama secara keseluruhan, yang tidak bisa kita hilangkan. Moderasi didasarkan pada gagasan untuk berfokus pada kesamaan daripada mempertajam perbedaan. Dengan asumsi kita bekerja sama lebih jauh, tidak kurang dari tiga motivasi di balik mengapa kita benar-benar membutuhkan kontrol yang ketat:

Pertama, menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan—termasuk mencegah kematian—merupakan salah satu alasan keberadaan agama ini. Nilai-nilai kemanusiaan sangat dijunjung tinggi oleh moderasi beragama. Ekstremis sering terjatuh dalam praktik keagamaan atas nama Tuhan dengan tujuan membela Tuhan mereka sampai pada titik di mana mereka meremehkan kemanusiaan.

Kedua, masyarakat mulai mengenal agama, suku, bangsa, dan berbagai warna kulit yang lazim di berbagai negara, puluhan tahun sebelum agama lahir. Agama juga berkembang dan menyebar luas seiring perkembangan dan penyebaran umat manusia. Karya-karya akademisi berbahasa Arab kuno tidak lagi cukup menjawab kompleksitas persoalan manusia.

Kebenaran berlipat ganda, dan teks-teks agama juga tunduk pada banyak interpretasi. Beberapa pemeluk agama tidak lagi mengikuti inti dan substansi ajarannya, tetapi sangat percaya pada interpretasi kebenaran yang mereka sukai dan terkadang interpretasi yang sejalan dengan agenda politik. Akibatnya, tidak dapat dipungkiri bahwa agama-agama tersebut akan berkonflik dengan kompleksitas kehidupan manusia di belahan dunia lain, tidak hanya di Indonesia dan Asia. Sebab, agama membutuhkan moderasi agar konflik yang berlandaskan agama tidak merusak peradaban manusia.

Ketiga, moderasi beragama mutlak diperlukan untuk strategi budaya dan cara kita merawat Indonesia, khususnya dalam konteks Indonesia. Pancasila adalah ideologi negara bangsa Indonesia, yang jelas telah berhasil mempersatukan semua kelompok agama, suku, budaya, dan bahasa. Sebagai bangsa Indonesia yang heterogen, para pahlawan nasional telah berhasil mewariskan satu kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara sejak awal. Terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia adalah anggota kelompok agama, tetapi juga gagal membedakan antara

agama dan kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, ritual adat, budaya, dan keagamaan terjalin erat dalam kedamaian dan keharmonisan, dan nilai-nilai agama sangat dijaga berdampingan dengan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal.

Kekayaan Indonesia berasal dari keragaman masyarakatnya. Itu mutlak, dan ada banyak suku, ras, bahasa, dan agama yang berkontribusi pada karakteristiknya. Ideologi Pancasila yang pada saat itu merupakan falsafah dan dasar negara, kemudian menjadi ideologi pemersatu bangsa Indonesia. Namun, pengelolaan keragaman masih menimbulkan banyak gesekan.

Dinas Agama, kata Ahmad Abdullah, wajar jika salah langkah ini menimbulkan pertikaian sosial yang tragis yang bisa menjadi tak terhindarkan dan tertunda. Menurutnya, perselisihan sosial berbasis agama akhir-akhir ini merupakan fakta buruk bahkan ancaman. Ketidaksepakatan di antara pandangan agama masyarakat terus menimbulkan keresahan sosial. Kerukunan umat beragama yang kita semua rindukan tentu sangat terganggu dengan hal ini.

Dalam upaya mendorong tumbuhnya moderasi beragama, Kementerian Agama telah memberikan solusi penguat utama program moderasi beragama sejak 2019. Ahmad mengingatkan masyarakat untuk tidak menilai agama yang berada di tengah-tengah sebagai kompromi, apalagi mengasosiasikannya dengan stigma liberal.

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Istilah "moderasi" mengacu pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari praktik keagamaan yang ekstrem jika disandingkan dengan kata "agama". Mengambil "Jalan Tengah" (*Middle Way*) antara ekstrem kanan dan kiri, moderasi beragama dapat diartikan sebagai pemahaman dan praktik beragama yang moderat. Ahmad menegaskan bahwa agama, seperti segala sesuatu yang berlebihan, adalah salah. Agama tidak bisa membenarkan ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Sebaliknya, umat beragama diharapkan bersikap moderat dalam *I'tidal* dan *tawassuth* dalam semua praktik keagamaan.

Keberagaman Yang Moderat

Keanekaragaman Sedang Diyakini bahwa rasionalitas digunakan dalam keragaman moderat, menghindari pemahaman moderat dari

ekstrem kanan, yang menggambarkan konservatisme agama sebagai ideal. Ahmad menjelaskan bahwa menemukan kesamaan daripada mempertajam perbedaan adalah prinsip dasar moderasi. Bahkan, ada sejumlah organisasi yang memegang teguh keyakinan bahwa teks-teks agama hanya dapat ditafsirkan dengan benar olehnya dan penafsiran lain adalah sesat. Ada juga kelompok-kelompok liberal yang keterlaluhan yang memuja motivasi dengan hasil akhirnya mengabaikan agama atau memiliki kemampuan yang tidak pantas untuk melahirkan murid dari agama lain.

Karena berupaya membenahi diri secara internal, maka model pendekatan moderasi beragama merupakan langkah di luar pendekatan deradikalisasi arus utama. Agama dihadirkan bukan sebagai masalah melainkan sebagai siswa yang perlu dilunakkan pemahamannya tentang agama melalui moderasi.”

Kesimpulan

Menurut penjelasan di atas, mereka tidak ekstrim kiri atau kanan, menempatkan agama sebagai pandangan hidup, tidak anti perbedaan pandangan, menghindari sikap evaluatif terhadap perbedaan, memandang perbedaan sebagai hal yang positif, memahami orang lain tanpa merasa diri sendiri. saleh, dan terus-menerus menyebarkan Islam. Cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama dan pada gilirannya mempengaruhi kehidupan kesatuan masyarakat, bangsa, dan negara adalah melalui moderasi dan toleransi beragama.

Daftar Pustaka

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Edi junaedi. (2019). inilah moderasi beragama perspektif kementrian agama. *Moderasi Beragama*.
- Hadi. (1995). *No Title*. 3.
- Rosady Ruslan. (2008). manajemen public relation & media komunikasi. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.